

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya membaca dan menulis berkembang dalam dunia pendidikan menjadi literasi memiliki peran penting dalam penguasaan keterampilan abad ke-21. Secara yuridis Budaya literasi tertuang dalam Undang-Undang SISDIKNAS yang di dalamnya disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat (Sisdiknas, 2003).

Pada setiap jenjang pendidikan siswa mendapatkan bekal penguasaan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan keterampilan fungsional sehingga adanya perubahan kualitas pada diri siswa seperti meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepercayaan diri, pengembangan sikap belajar seumur hidup, dan membawa perubahan positif lainnya bagi diri siswa yang mempengaruhi kemampuan intelektual, sosial dan emosional. Kemampuan literasi hanya sekedar mampu membaca dan menulis, juga menjadikan siswa berpikir kritis, kreatif, dan analitis dalam memahami serta mengolah informasi, berkontribusi secara positif dan menjadi agen perubahan pembangunan nasional.

Kemampuan literasi bukan hanya sekedar mampu membaca dan menulis, tetapi juga menjadikan siswa dapat memahami secara mendalam mengenai berbagai jenis informasi, kemampuan memilah dan menilai kebenaran informasi sehingga menjadi keterampilan yang membekali individu siswa menghadapi perkembangan keterampilan abad-21 dalam hal keterampilan digital agar dapat mengikuti perubahan dari generasi milenial (1981-1996) ke generasi Z (1996-2012) yang selanjutnya mampu berperan aktif, berkontribusi secara positif menjadi agen perubahan pembangunan nasional.

Hasil penelitian dan pengembangan Kemendikbud, tentang keterampilan menulis dihasilkan 8.000 buku setiap tahun di Indonesia hal ini tertinggal dibandingkan negara Vietnam mencapai hasil 15.000 buku pertahun (Unesco, 2012).

Hasil Survey united nation development programe (undp) tahun 2014, mencatat melek huruf masyarakat Indonesia mencapai 92,8 % untuk kelompok dewasa. Tahun 2022 terpantau meningkat 0,31 % sehingga menjadi 93,11 % selama 8 tahun. Survei mengenai tingkat melek huruf di Indonesia dalam data statistik pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa angka melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas di Indonesia sebesar 96,35% pada tahun 2022. Tingkat melek huruf di Indonesia ini berarti 96 dari 100 penduduk dewasa di Indonesia yang telah memiliki kemampuan membaca dan menulis.

Namun tingkat melek huruf di Indonesia masih adanya ketidaksetaraan dengan negara maju, sebagian besar negara maju telah mencapai tingkat melek huruf 99% (BPS, 2022).

Badan penelitian dan pengembangan kemendikbud juga menyatakan bahwa kemampuan anak sampai usia 15 tahun hanya 37,6 persen, anak dapat membaca tetapi belum bisa menangkap makna yang terkandung dari apa yang telah dibacanya (BPS, 2022).

Indonesia saat ini telah melewati masa krisis dalam pengertian buta huruf nasional. Akan tetapi lain halnya dengan budaya literasi siswa yang mewakili masyarakat Indonesia, dapat dikatakan masih tergolong rendah. Indonesia pada saat ini masih mengalami tantangan dimana yang menjadi sorotan adalah rendahnya minat baca dikalangan masyarakat termasuk siswa (Surgangga, 2017). Minat baca yang rendah tentu dapat berdampak kepada rendahnya perkembangan kemampuan literasi membaca. Siswa di Indonesia sampai saat ini hanya baru mampu membaca akan tetapi belum dapat menangkap makna dari apa yang telah dibacanya, belum dapat menyerap pengetahuan dan eksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya (Sadli, 2019).

Rendahnya perkembangan literasi di Indonesia saat ini terbukti dapat menimbulkan kecenderungan penurunan prestasi belajar siswa di sekolah. Karena ketidakmampuan siswa dalam memahami isi bacaan dan keterbatasan pengetahuan akan bagaimana metode menangkap isi bacaan dalam literasi mengakibatkan

kesulitan siswa dalam meningkatkan prestasi belajar. Penilaian prestasi belajar siswa dinilai pada aspek kognitif dengan ditunjukkannya kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa, dan evaluasi. Meningkat atau tidaknya prestasi belajar siswa ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya (Tulus, 2008). Dampak dari kurangnya kemampuan siswa dalam memahami hasil bacaan berkaitan erat dengan tingkat kemampuan dalam memahami soal terutama pada soal-soal berbentuk uraian panjang. Karena kurangnya kemampuan pada aspek literasi inilah kemudian mengakibatkan siswa gagal paham terhadap soal-soal yang diberikan sehingga pada beberapa kasus bukanlah ketidakmampuan dalam menjawab soal yang menjadi persoalan melainkan ketidakmampuan siswa dalam memahami soal sehingga memberikan jawaban yang kurang optimal dan maksimal. Hal ini kemudian menjadi bukti penting bagaimana rendahnya tingkat literasi di Indonesia sangat memengaruhi penurunan dan rendahnya prestasi belajar siswa.

Rendahnya perkembangan budaya literasi siswa di Indonesia yang berdampak pada prestasi belajar siswa menurut witanto dalam (Anisa et al., 2021) dimana terdapat dua faktor utama yang mempengaruhinya. Pertama adalah faktor di dalam lingkungan sekolah, dimana lingkungan sekolah sebagai tempat untuk siswa mendapatkan pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya. Akan tetapi beberapa masalah di dalam lingkungan sekolah di Indonesia dapat menghambat perkembangan budaya literasi seperti : 1) Keterbatasan fasilitas dan sumber daya literasi di sekolah-sekolah membuat siswa seringkali tidak memiliki akses ke bahan bacaan yang beragam; 2) Masih banyak sekolah yang tidak memiliki program literasi yang kuat sehingga kegiatan membaca seringkali tidak menjadi prioritas utama; 3) Peran guru juga yang belum maksimal untuk cukup mendorong pendekatan yang terfokus pada pemahaman dan analisis sehingga pengajaran kurang mendorong literasi. Hal ini juga Sehingga menjadikan siswa kurang tertarik untuk membaca dan belajar secara

mendalam; 4) Metode pengajaran serta kurangnya pelatihan-pelatihan guru yang memadai membuat guru tidak dapat mendorong siswanya untuk memahami pembelajaran melalui kegiatan literasi (Zuhri, 2017). Kedua, faktor diluar lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi perkembangan literasi di sekolah. Lingkungan luar sekolah ialah segala sesuatu yang merujuk kepada faktor-faktor eksternal dalam konteks fisik dan operasional sekolah, mencakup lingkungan keluarga, lingkungan komunitas, institusi pemerintah dan sarana prasarana. memiliki pengaruh terhadap proses belajar, perkembangan sosial, pertumbuhan individu dalam hal ini kemampuan literasi siswa (Hijjayati et al., 2022). Beberapa hambatan di luar sekolah yang mempengaruhi perkembangan budaya literasi di sekolah meliputi : 1). Kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat yang masih tidak menganggap penting membaca sebagai kegiatan yang bermanfaat; 2) Media visual dan teknologi yang sedang menjadi dominasi dikalangan remaja yang menjadi lebih tertarik pada konten visual seperti game, video, dan media sosial. Hal ini dapat mengurangi waktu yang dihabiskan untuk membaca buku atau literatur lainnya (Anisa et al., 2021).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa Indonesia saat ini sedang mengalami penurunan dalam hal ini mengenai literasi. Perkembangan literasi yang rendah memiliki dampak terhadap kualitas diri siswa yang lebih lanjut mempengaruhi kemampuan individu untuk terlibat dalam masyarakat demokratis. Hal ini menjadi masalah yang sangat penting untuk diteliti dan dicari solusi apa yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk menangani fenomena tersebut. Salah satu faktor yang diduga dapat memberikan solusi untuk meningkatkan perkembangan kemampuan literasi siswa di sekolah yaitu adalah guru yang selanjutnya disebut tenaga pendidik.

Peran tenaga pendidik tidak semata-mata hanya sebagai guru yang mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengaruh dan menuntun siswa dalam segala hal di lingkungan sekolah. Dijelaskan dalam undang-undang tentang guru dan dosen bahwa guru adalah tenaga pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Indonesia, 2005). Maka peran tenaga pendidik dianggap sangat penting untuk dapat membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat mencapai keberhasilan motivasi budaya literasi.

Profesional guru juga dipertimbangkan dan diukur dari sejauh mana kompetensi profesional hasil kerja secara kualitas yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2012). Guru pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa (M. B. Arifin, 2012). Dalam undang-undang no.14 tahun 2005 mengenai guru dan dosen menyatakan standar kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya, ialah guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, dan menilai serta mengevaluasi hasil pembelajaran (Indonesia, 2005).

Profesional pendidik untuk mencapai pengembangan kinerja dan keberhasilan tugas dimulai dari kompetensi individu pendidik. Pengembangan yang dimiliki oleh pendidik untuk menjamin keberhasilan tugasnya, antara lain memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam hal penguasaan kurikulum, materi pelajaran, strategi dan metode pembelajaran, teknik evaluasi, serta memiliki komitmen dan disiplin yang tinggi terhadap tugas. Profesionalisme guru tersebut perlu terus dikembangkan melalui suatu sistem pembinaan yang terencana, terprogram, dan berkelanjutan. Selama ini bentuk pengembangan profesionalisme guru, antara lain dilakukan melalui pendidikan lanjutan (in-service education), pelatihan (in-service training), dan pertemuan rutin oleh kelompok guru mata pelajaran sejenis yang dikenal dengan nama kelompok kerja guru (kkg) di sekolah dasar atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di sekolah menengah pertama (Manganni, 2016). Dengan demikian, maka pengembangan sumber daya manusia pendidik, terkhusus pengembangan profesional guru dapat mempersiapkan guru agar memiliki berbagai wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan

memberikan rasa percaya diri untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai petugas profesional (Kemendiknas, 2010).

Musyawarah Guru Mata Pelajaran yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut (MGMP) merupakan salah satu wadah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru yang dikeluarkan berdasarkan kebijakan pemerintah melalui direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah forum/wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran pada smp/mts, smp/mts, sma/ma, smk/mak, smalb/malb yang berada pada satu wilayah/ kabupaten/ kota (Kemendiknas, 2008). Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan wadah untuk mengembangkan profesionalisme guru. Wadah ini ialah berbentuk asosiasi atau perkumpulan bagi guru mata pelajaran untuk saling berkomunikasi, bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerjanya sebagai praktisi pembelajaran. Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) inilah guru dapat mendapatkan kesempatan lebih besar mengenai peningkatan kinerja guru sebagai salah satu pondasi perubahan reorientasi pembelajaran di sekolah.

Tujuan diselenggarakannya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) ini secara umum adalah untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan profesionalisme guru (Depdiknas, 2004). Tujuan dibentuknya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) secara luas adalah: (1) Menumbuhkan kegairahan guru untuk meningkatkan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembelajaran, (2) Menyetarakan kemampuan dan kemahiran guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat menunjang usaha pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan, (3) Mendiskusikan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari cara penyelesaian yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, guru, serta kondisi sekolah dan lingkungan, (4). Membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan, dengan keilmuan dan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan pelaksanaan kurikulum dan metodologi, serta sistem evaluasi pada mata pelajaran yang bersangkutan, serta (5) Saling berbagi informasi dan pengalaman dalam

rangka menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) (Depdiknas, 2004).

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia, mempunyai visi, misi dan tujuan. Hal ini juga meliputi tujuan organisasi, program, pengelolaan sarana dan prasarana, sumber daya manusia, pembiayaan, dan penjaminan mutu (Husna, 2018). Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) diartikan sebagai kegiatan mengatur, mengurus dan mengelola. Lingkup Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) meliputi: 1) Organisasi, yaitu struktur kepengurusan, landasan dan acuan kerja, serta kerangka teknis organisasi. 2) Program, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan, tujuan dan sasaran yang akan dicapai. 3) Pengelolaan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan proses pelaksanaan organisasi yang bersifat teknis, pelaksanaan acuan kerja dan sebagainya. 4) Sarana dan prasarana, adalah fasilitas dalam bentuk fisik untuk menunjang berhasilnya pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). 5) Pembiayaan, yaitu dana yang digunakan untuk kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), mulai dari perencanaan, sirkulasi, pelaporan dan evaluasi. 6) Penjaminan mutu merupakan suatu sistem untuk mengatur kesesuaian antara pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dengan prosedur-prosedur yang ditetapkan (Husna, 2018).

Merujuk pada manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tersebut, maka peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) menjadi salah satu faktor penting dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru dan mendukung pertukaran ide diantara para pendidik. Pada tataran idealnya, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia dapat menjadi salah satu wadah yang efektif untuk membantu kegiatan literasi di sekolah. Pertama, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) ini dapat memungkinkan para guru berbagi strategi dan metode inovatif untuk mengajarkan Bahasa Indonesia, dalam hal ini termasuk cara-cara yang efektif untuk meningkatkan minat membaca dan keterampilan menulis serta pemahaman yang bermakna dari membaca. Kedua, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia dapat menjadi

sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengadakan pelatihan dan lokakarya. Guru yang ikut dalam pelatihan maupun lokakarya dapat memperoleh wawasan baru tentang literasi dan metode pengajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Ketiga, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia memungkinkan untuk kolaborasi antar sekolah. Tenaga pendidik dapat saling mendukung dalam mengatasi tantangan yang terkait dengan literasi dan bekerja sama dalam mengembangkan proyek-proyek yang dapat meningkatkan minat siswa terhadap literasi.

Manajemen literasi di sekolah juga memainkan peran penting untuk dapat menciptakan budaya literasi yang baik di sekolah, sehingga adanya peningkatan dalam prestasi belajar siswa. Manajemen literasi dalam proses pendidikan tidak lepas dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan dan program yang terkait dengan pengembangan keterampilan literasi di lingkungan pendidikan terutama sekolah. Perencanaan (*Planning*) adalah langkah awal untuk mencapai tujuan dari sebuah manajemen yang sudah ditentukan, yakni membuat rancangan atau rencana kerja yang akan dilaksanakan. Perencanaan literasi bisa mencakup keputusan mengenai kurikulum, jenis sumber daya yang dibutuhkan, perencanaan program-program gerakan literasi di sekolah, metode pengajaran yang akan digunakan. Kemudian pengorganisasian (*organizing*) yakni melakukan pembagian posisi yang sesuai agar menjadi sebuah struktur organisasi yang baik. Pengorganisasian literasi bisa berarti mengalokasikan anggaran untuk bahan literasi, menentukan peran serta tanggung jawab guru dan staf pendukung. Pelaksanaan (*actuating*) merupakan implementasi pelaksanaan tugas dan wewenangnya secara efektif guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Pada tahap ini ialah melibatkan implementasi program literasi di kelas dan kegiatan sekolah lainnya. Peran pendidik yang utama dalam pelaksanaan gerakan literasi, memfasilitasi kegiatan literasi, dan sekolah harus memastikan bahwa guru memiliki pelatihan dan sumber daya yang memadai. Evaluasi (*evaluating*) yaitu proses mengukur dan menilai efektivitas sebagai upaya untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan perencanaan. Evaluasi dapat dilakukan melalui tes, penilaian berbasis kinerja, dan

umpan balik dari siswa serta guru. Fungsi-fungsi manajemen tersebut saling memiliki kaitan satu dengan yang lainnya dan menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Tamrin, 2018).

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, maka Manajemen literasi dapat berjalan dengan baik, bukan hanya tentang gerakan membaca dan menulis, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang mendorong untuk memahami, menganalisis, menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks, kreativitas dan inovasi. Selain itu, manajemen literasi yang baik juga melibatkan pengembangan strategi yang mempertimbangkan kebutuhan siswa yang berbeda. Hal ini mencakup pendekatan inklusif yang memastikan bahwa setiap siswa terlepas dari latar belakang mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Oleh karena itu, diperlukannya kerangka jelas mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi gerakan literasi di sekolah sehingga peningkatan prestasi belajar dapat terwujud.

Prestasi belajar adalah salah satu indikator keberhasilan ketercapaian siswa pada proses pembelajaran terkhusus dalam hal ini gerakan literasi. Prestasi belajar merupakan tolak ukur utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seorang siswa. Seseorang yang prestasinya tinggi dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar, sedangkan seseorang yang prestasinya rendah dapat dikatakan belum berhasil dalam belajar (Maziyyah, 2016). Prestasi belajar dapat diketahui melalui evaluasi belajar yang dilakukan guru kepada siswa melalui berbagai macam evaluasi. Hasil evaluasi ini dapat berupa nilai atau angka yang diberikan kepada siswa pada suatu proses belajar mengajar.

Gerakan literasi sekolah (GLS) yang telah ditetapkan oleh pemerintah sejak tahun 2016 memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti dan prestasi belajar peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah (GLS) agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. gerakan literasi sekolah (GLS) dilakukan dalam 3 tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahapan ini dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah. Kesiapan ini

mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi gerakan literasi sekolah (GLS), yang menjadi variabel dalam penelitian ini, yaitu : sarana literasi, partisipasi masyarakat, komitmen guru, pembiayaan, self directed learning, literasi keluarga, dukungan pemerintah, dan peran kepala sekolah.

Pelaksanaan pengembangan gerakan literasi di sekolah dapat dikatakan sudah cukup baik. Banyak program-program literasi telah diperkenalkan diberbagai tingkatan sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa yang selanjutnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sekolah sekolah telah mengadopsi berbagai program literasi, seperti (klub) pojok (mem) baca, program membaca bersama, hingga lomba menulis dan acara literasi lainnya.

Kegiatan literasi ini dapat dikatakan sudah cukup baik, terdapat kesenjangan dalam implementasi pelaksanaan dan evaluasi yang menunjukkan bahwa manajemen gerakan literasi disekolah belum sepenuhnya efektif. Dalam konteks pendidikan literasi, yakni tahap pembelajaran, manajemen literasi bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa mempunyai peluang untuk mengembangkan keterampilan literasi yang mereka butuhkan. Manajemen yang baik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan mendukung pencapaian akademik siswa, sementara manajemen literasi yang kurang efektif dapat menghambat perkembangan literasi dan mengurangi peluang siswa dalam meningkatkan prestasi belajar.

Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia dalam hal ini dapat memainkan peran penting dalam gerakan literasi disekolah. Peran MGMP sebagai berikut : 1). Menjadi platform yang kuat untuk meningkatkan efektivitas program literasi disekolah. 2). Manajemen yang baik menjadi solusi untuk meningkatkan literasi. 3). Kesenjangan masih menjadi tantangan yang tidak bisa dikelola dengan baik. 4). Manfaat belum sepenuhnya meningkatkan prestasi belajar siswa. 5). Sebagai wadah meningkatkan kemampuan profesional guru dalam hal ini dapat mengumpulkan guru-guru dari berbagai sekolah, sebagai forum untuk merumuskan strategi, berbagi pengalaman, dan mengembangkan pendekatan yang lebih konsisten untuk manajemen literasi di sekolah. 6). Menjadi sarana untuk mengatasi keterbatasan sumber daya manusia dengan memfasilitasi pelatihan-

pelatihan guru dan berbagai sumber daya di antara sekolah-sekolah. 7). Menjadi platform untuk mengembangkan sistem evaluasi bersama dan memastikan bahwa semua sekolah menerapkan standar yang sama dalam mengukur efektivitas program literasi.

Dengan demikian asumsi awal peneliti, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia di SMP Negeri di Jakarta belum berjalan dengan optimal. Akan tetapi budaya literasi di SMP Negeri Jakarta sudah dapat dikategorikan dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa yang tepat, minat membaca dan menulis pada siswa, penggunaan, kemampuan kritis siswa untuk dapat menganalisis informasi, memahami jenis teks sehingga menyusun argumen dengan baik untuk menyampaikan pendapat secara kritis.

Berdasarkan fakta yang ada terjadi ketidak selarasan antara budaya literasi dan MGMP Bahasa Indonesia. Seharusnya ketika budaya literasi sudah menunjukkan kategori baik dengan prestasi belajar siswa, maka manajemen MGMP Bahasa Indonesia berjalan baik. Selanjutnya fakta yang terjadi di lapangan manajemen MGMP belum berjalan dengan baik.

Alasan pemilihan tempat penelitian di dua lembaga pendidikan yang berdomisili di Jakarta Utara yaitu SMP Negeri 34 dan SMP Negeri 95, dengan pertimbangan kedua sekolah tersebut secara khusus menyelenggarakan kegiatan manajemen literasi di sekolah melalui musyawarah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia juga memiliki program literasi yang cukup lengkap.

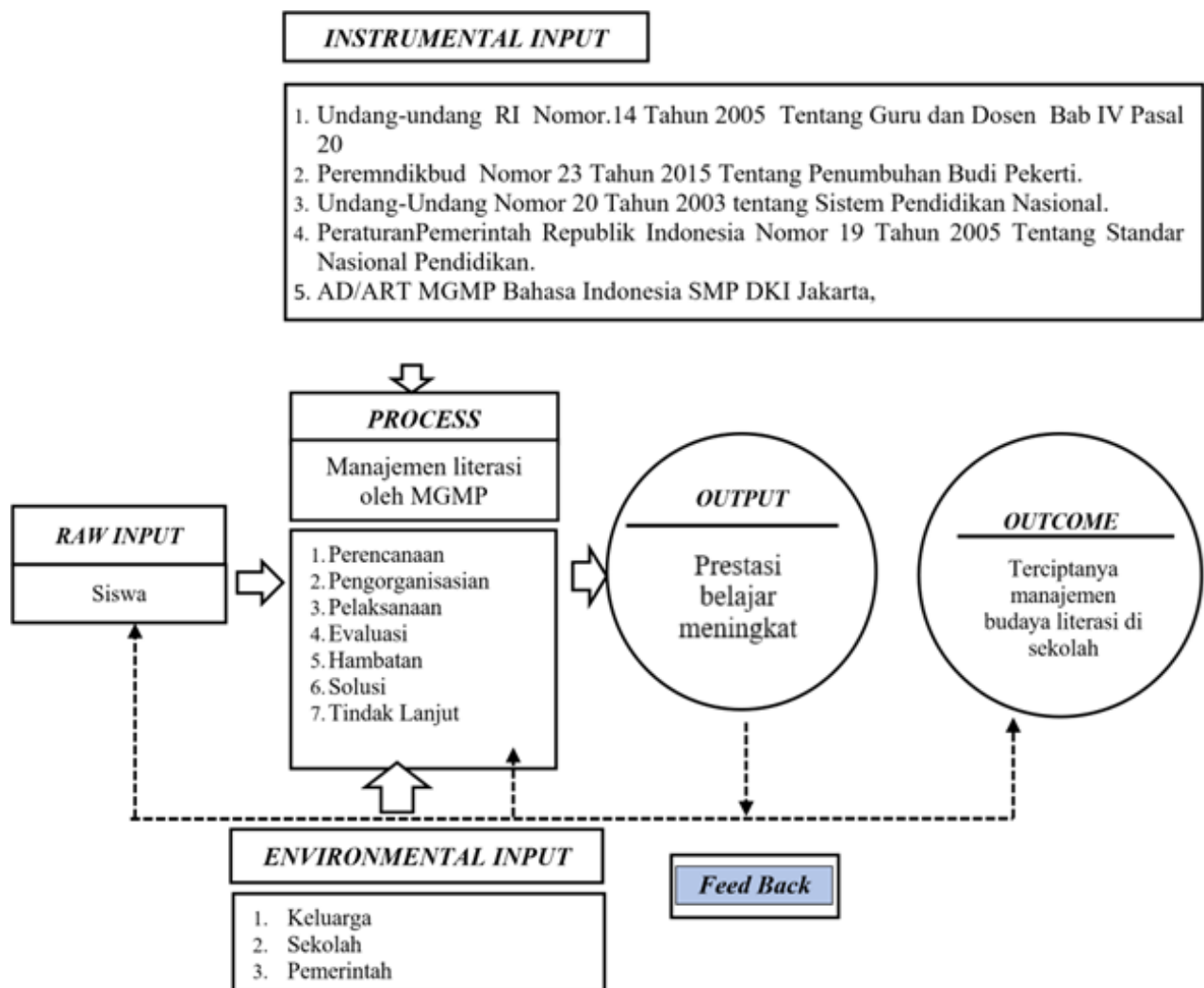
Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti akan meneliti tentang “Manajemen Literasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar siswa Melalui MGMP Bahasa Indonesia SMP Negeri 34 dan SMP Negeri 95 Jakarta”. Kedua sekolah ini dipilih peneliti untuk mendapatkan data yang relevan, dengan karakteristik dua sekolah yang dapat memberikan wawasan dan solusi yang lebih luas mengenai ketidak selarasan antara manajemen literasi dengan MGMP Bahasa Indonesia. .

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan temuan yang telah dijabarkan, maka tingkat literasi di sekolah-sekolah Indonesia sedang menjadi topik perhatian utama bagi tenaga pendidik juga para pembuat kebijakan. Banyak siswa yang masih menunjukkan kemampuan literasi dibawah rata-rata dari data angka melek huruf statistik pendidikan Indonesia, yang pada akhirnya berdampak pada prestasi belajar siswa. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kurangnya bahan bacaan yang berkualitas, metode pengajaran yang kurang efektif, serta masih kurangnya pelatihan dan lokakarya yang dilakukan secara rutin dalam mengelola program literasi di sekolah.

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, maka Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia mempunyai tugas penting dalam mengkoordinasi dan mengarahkan upaya manajemen literasi di sekolah, sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Kriteria dalam pengukuran keberhasilan manajemen literasi yang dilakukan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia dapat disajikan melalui diagram berikut;



Gambar 1.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan bagan di atas, maka dalam rangka menciptakan manajemen literasi yang efektif dan efisien, perlunya elemen-elemen yang saling terkait dan saling mendukung, serta harus dikelola dengan baik dan diintegrasikan dengan baik yang diuraikan sebagai berikut

Pertama, Instrumentai input sebagai elemen yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis strategi yang dirancang untuk menyelesaikan masalah yang telah diidentifikasi, dalam hal ini meliputi : 1.Undang-undang RI Nomor.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 20. 2.Peremndikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. 3. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 4 PeraturanPemerintah

Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

5. AD/ART MGMP Bahasa Indonesia SMP DKI Jakarta,

Kedua, Raw input dalam konteks pendidikan ialah siswa sebagai elemen dasar yang menjadi fokus utama dari seluruh proses kegiatan literasi. Dalam hal ini siswa harus mendapatkan pendekatan yang tepat dan dukungan dari berbagai instrumental input, sehingga siswa dapat mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Ketiga Proses (*process*) manajemen literasi oleh MGMP melibatkan berbagai tahapan yang sistematis. Tahapan-tahapan ini memiliki peran penting dalam memastikan program literasi dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien yang meliputi : 1) perencanaan yang melibatkan identifikasi instrumental input, raw input, dan environmental input; 2) pengorganisasian untuk mengatur dan mengkoordinasikan semua sumber daya yang dilakukan untuk melaksanakan program literasi dalam hal ini dapat berupa pembentukan tim, pembagian tugas, dan penyusunan jadwal program; 3) pelaksanaan sebagai implementasi rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dapat berupa pelaksanaan kegiatan literasi, monitoring kegiatan literasi; 4) evaluasi untuk mengukur dan menilai efektivitas program literasi yang telah dilaksanakan seperti pengumpulan data, analisis data, dan feedback; 5) hambatan untuk mengidentifikasi masalah dan tantangan yang muncul selama pelaksanaan program literasi; 6) solusi dirumuskan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan program literasi; 7) tindak lanjut sebagai pengembangan dari program literasi ketika seluruh tahapan proses telah diijalankan.

Keempat, *environmental input* berupa keluarga, sekolah dan pemerintah *environmental input* mempunyai peran penting dalam kegiatan literasi. Adanya kolaborasi yang efektif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memajukan literasi yang menyeluruh.

Kelima, Hasil (*output*), diharapkan dari manajemen literasi tercipta prestasi belajar siswa melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 34 dan SMP Negeri 95 Jakarta.

Keenam, *outcome* dari keseluruhan proses tersebut diharapkan dapat terciptanya tercipta manajemen budaya literasi di sekolah.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan konteks rumusan masalah yang ditetapkan, maka penelitian ini dibatasi ruang lingkupnya pada dua hal, yaitu manajemen literasi dan prestasi belajar. Aspek manajemen sebagai berikut;

- a. Perencanaan literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia; Perencanaan pengembangan organisasi meliputi:
 - 1) Perencanaan program MGMP
 - 2) Perumusan kebijakan program literasi
 - 3) Perumusan kurikulum literasi
 - 4) Perumusan media dan sumber belajar literasi
- b. Pengorganisasian literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia; Pengorganisasian meliputi:
 - 1) Pengorganisasian peran dan tanggung jawab MGMP
 - 2) Pengorganisasian beban belajar
 - 3) Pengorganisasian waktu belajar
- c. Pelaksanaan literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia; Pelaksanaan manajemen pengembangan meliputi :
 - 1) Bentuk kegiatan literasi
 - 2) Pelaksanaan program literasi khusus
 - 3) Pelaksanaan literasi diintegrasikan dalam pembelajaran
- d. Evaluasi literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia; yang meliputi :
 - 1) Monitoring dan evaluasi program literasi
 - 2) Indikator keberhasilan program literasi

Dalam aspek prestasi belajar yang mencakup hasil yang telah dicapai oleh setiap individu dalam periode tertentu yang dapat dinyatakan dalam bentuk simbol,

angka, huruf maupun kalimat. Aspek-Aspek prestasi belajar menurut Muhibbin syah dalam (Maziyyah, 2016) sebagai berikut :

- a. Kemampuan Cipta (Kognitif), yang dilakukan pada penelitian manajemen literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia meliputi :
 - 1) Tes objektif
 - 2) Tes uraian
- b. Kemampuan Rasa (Afektif), yang dilakukan pada manajemen literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia meliputi:
 - 1) Observasi
 - 2) Tertulis
- c. Kemampuan Karsa (Psikomotor) yang dilakukan pada manajemen literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia meliputi:
 - 1) Keterampilan bergerak dan bertindak dari komponen tugas
 - 2) Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal dari komponen kriteria

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang : 1. Perencanaan literasi, 2. Pengorganisasian literasi 3. Pelaksanaan Literasi dan 4. Evaluasi literasi Bahasa Indonesia. Dalam, “ Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui MGMP Bahasa Indonesia dengan Studi Kasus Siswa SMP Negeri 34 dan SMP Negeri 95 Jakarta ”.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini bertujuan untuk ;

- 1) Mengetahui dan menganalisis perencanaan literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui MGMP Bahasa Indonesia dengan studi kasus siswa SMP Negeri 34 dan SMP Negeri 95 Jakarta;
- 2) Mengetahui dan menganalisis pengorganisasian literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui MGMP Bahasa Indonesia dengan studi kasus siswa SMP Negeri 34 dan SMP Negeri 95 Jakarta;
- 3) Mengetahui dan menganalisis pelaksanaan literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui MGMP Bahasa Indonesia dengan studi kasus siswa SMP Negeri 34 dan SMP Negeri 95 Jakarta;
- 4) Mengetahui dan menganalisis evaluasi literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui MGMP Bahasa Indonesia dengan studi kasus siswa SMP Negeri 34 dan SMP Negeri 95 Jakarta
- 5) Mengidentifikasi dan menganalisis hambatan literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui MGMP Bahasa Indonesia dengan studi kasus siswa SMP Negeri 34 dan SMP Negeri 95 Jakarta;
- 6) Menemukan solusi literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui MGMP Bahasa Indonesia dengan studi kasus siswa SMP Negeri 34 dan SMP Negeri 95 Jakarta;
- 7) Menerapkan tindak lanjut literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui MGMP Bahasa Indonesia dengan studi kasus siswa SMP Negeri 34 dan SMP Negeri 95 Jakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian khazanah keilmuan terkhusus mengenai manajemen literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Dinas Pendidikan

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk kemudian memberikan masukan dalam hal menyusun manajemen dan program-program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai upaya mengoptimalkan peran serta fungsi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia

2) Bagi pengelola Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam hal memberikan pemahaman mengenai pengelolaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia yang terstruktur dengan baik dalam manajemen literasi.

3) Bagi tenaga pendidik peserta Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menjadikan bahan masukan bagi pendidik yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia, sebagai motivasi meningkatkan partisipasinya dalam berbagai program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia sehingga dapat menjadi wadah dalam meningkatkan profesionalitas guru.

4) Bagi sekolah

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan oleh sekolah untuk meningkatkan mutu lembaga melalui optimalisasi fungsi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di sekolah masing-masing dalam meningkatkan prestasi belajar.

5) Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai manajemen literasi dalam meningkatkan prestasi belajar melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, serta dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rasionalitas di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan serta dijawab setelah melaksanakan rangkaian kegiatan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia di SMP Negeri 34 dan SMP Negeri 95 Jakarta?
2. Bagaimana pengorganisasian literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia di SMP Negeri 34 dan SMP Negeri 95 Jakarta?
3. Bagaimana pelaksanaan literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia di SMP Negeri 34 dan SMP Negeri 95 Jakarta?
4. Bagaimana evaluasi literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia di SMP Negeri 34 dan SMP Negeri 95 Jakarta?
5. Apa kendala literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia di SMP Negeri 34 dan SMP Negeri 95 Jakarta?
6. Apa solusi literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia di SMP Negeri 34 dan SMP Negeri 95 Jakarta?
7. Apa tindak lanjut literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia di SMP Negeri 34 dan SMP Negeri 95 Jakarta?